

**PUBLIC PERCEPTION STUDY
CHANGES OF LAND USE ALL THE WAY JALAN SUNAN KALIJAGA - JALAN MERTOJOYO
SELATAN KOTA MALANG**

Nama : Bayu Agung Sukma Putra
Nim : 06.24.009
Email : putr4.fi@gmail.com
Pembimbing I : Ir. Wahyu Hidayat, MM. MBA
Pembimbing II : Endratno Budi Santoso, ST. MT

ABSTRAKSI

Pertumbuhan dan perkembangan penggunaan lahan kota sebagai akibat pertambahan penduduk yang selalu meningkat pada gilirannya akan mengakibatkan peningkatan permintaan atas tanah untuk memenuhi kegiatan usaha. Sedangkan persediaan tanah sangat terbatas baik dari segi luas maupun penyebarannya, oleh sebab itu tanah sudah menjadi komoditi yang nilainya ditentukan oleh kekuatan pasar. Persediaan tanah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tanah dalam berbagai kegiatan pembangunan, baik yang dilakukan oleh pemerintah, badan hukum, swasta, maupun masyarakat melalui pengendalian antara penyediaan dan permintaan, dengan sistem prosedur dan proses pengambilan keputusan yang rasional. Kota Malang merupakan salah satu kota yang tidak terlepas dari degradasi penggunaan lahan dalam perkembangannya. Oleh diperlukan suatu studi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perubahan tata guna lahan yang terjadi. Perubahan tata guna lahan ini dapat diketahui melalui persepsi masyarakat terhadap perubahan tata guna lahan di sepanjang jalan Sunan Kalijaga sampai Jalan Mertojoyo Selatan.

Berdasarkan hasil komparasi dari berbagai teori, maka faktor-faktor yang menjadi hipotesa untuk diuji dalam penelitian ini adalah perubahan tata guna lahan, jenis pemanfaatan lahan, luasan lahan nyaman, aktivitas, rasa sesak, aksesibilitas, tingkat adaptasi. Terdapat dua tahapan analisis dalam penelitian ini yaitu: analisis spasial dengan menggunakan GIS dan analisis statistik dengan menggunakan analisis chi square.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan lahan yang terjadi dalam kurun waktu 10 tahun berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi masyarakat yang bertempat tinggal pada Jalan Sunan Kalijaga sampai Jalan Mertojoyo Selatan, Kota Malang.

Kata Kunci: *perubahan tata guna lahan, persepsi masyarakat.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tata guna lahan ialah pengarahan penggunaan lahan dengan kebijakan umum (public policy) dan program tata ruang untuk memperoleh manfaat total sebaik-baiknya secara berkelanjutan dari kemampuan total lahan yang tersedia (Notohadiprawiro, 1996)¹. Sedangkan perubahan tata guna lahan akan terjadi seiring peningkatan pertumbuhan penduduk yang memicu lebih lanjut terhadap terjadinya pertumbuhan aktifitas ekonomi di suatu wilayah. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi, suatu kota atau negara cenderung untuk tumbuh, ukurannya bertambah dan strukturnya berubah (Alonso dalam Harjanti, 2002)².

Lahan merupakan faktor produksi yang secara fisik tidak berpindah, tetapi eksistensinya dan pemanfaatannya ditentukan manuver-manuver yang diambil oleh beragam kepentingan dalam pembangunan, ekonomi, sosial dan politik. Semua

ini mempercepat terjadinya proses perubahan (Waters dalam Suartika, 2007)³.

Pengalokasian guna lahan di perkotaan akan mengarah ke lokasi yang dapat memberikan keuntungan tertinggi, sehingga lahan-lahan yang memiliki tingkat kestrategisan dan potensi yang lebih besar akan lebih berpeluang mengalami proses perubahan pemanfaatan lahan (Goldberg dalam Yunus, 2000)⁴.

Menurut Chapin (1998)⁵, dalam mempelajari faktor-faktor penentu dalam pemanfaatan lahan perlu diidentifikasi tiga kelompok besar yang berperan secara umum dan substansial yaitu faktor ekonomi yang berorientasikan pada pengembangan modal finansial (profit making values) sebagai salah satu faktor penentu dalam kegiatan penataan lahan di suatu kawasan, faktor pemenuhan kebutuhan dasar dan menjaga keberlangsungan hidup masyarakat umum (public interest values) serta faktor nilai-nilai sosial yang bertumbuh kembang di daerah dimana lahan itu berada (socially rooted values) terkait dengan proses penataan lahan di suatu kawasan (Suartika, 2007)⁶.

¹ Notohadiprawiro, (1996), dalam Tesis Kajian Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Umum Tata Ruang Kota Kendal, Oleh Moh. Yudi Tri Nur Cahyo (Program Pascasarjana Magister Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro, Semarang, 2005). 18

² Alonso dalam Harjanti, (2002), ibid

³ Waters dalam Suartika, (2007), ibid

⁴ Goldberg dalam Yunus, (2000), ibid 19

⁵ Chapin (1998), ibid

⁶ Suartika, (2007), dalam Tesis Kajian Perubahan Tata Guna Lahan Pada Pusat Kota Cilegon, Oleh Aulia

Perkembangan (fisik) merupakan manifestasi spasial dari pertambahan penduduk sebagai akibat dari meningkatnya proses urbanisasi dan proses alamiah (melalui kelahiran), yang pada gilirannya meningkatkan kepadatan penduduk serta mendorong proses pemekaran kota, sedangkan perubahan merupakan sinyal yang lebih bersifat non fisik, yaitu suatu fenomena sosial budaya yang merupakan bagian dari evolusi peradaban masyarakat kota yang berkembang semakin kompleks bersama waktu dan dapat dilihat dari perubahan tata nilai dan perilaku.

Saat ini masih banyak penatagunaan lahan yang mengabaikan sisi kenyamanan, sebagai salah satu aspek utama dari pemanfaatan ruang, pembentukan ruang publik lebih mengutamakan fungsi ruang secara fisik dan fungsional dengan mengesampingkan sisi kenyamanan bagi pengguna ruang (masyarakat) tersebut, sehingga fungsi dasar keberadaan dari ruang terabaikan. Berbagai faktor - faktor kenyamanan dalam pemanfaatan lahan belum dilihat secara terpadu pada penerapannya. Padahal untuk meningkatkan kenyamanan yang maksimal bagi pengguna ruang (masyarakat), maka faktor - faktor tersebut perlu dilihat secara menyeluruh tanpa menyepelkan satu sisi tertentu. Faktor - faktor seperti kenyamanan, sirkulasi dan keamanan perlu dipertimbangkan secara bersama tanpa memisahkannya dengan faktor - faktor lain seperti estetika, kebersihan dan fasilitas. Permasalahan ini tentunya menuntut seorang perancang dalam membahasakan sebuah rancangan untuk pemanfaatan lahan dalam merancang sebuah ruang.

Penatagunaan lahan dan persepsi masyarakat mempunyai hubungan yang tidak terpisahkan, karena persepsi adalah proses dimana seseorang memperoleh informasi dari lingkungan sekitar (Halim, 2005)⁷. Persepsi merupakan suatu hal yang aktif. Persepsi memerlukan pertemuan nyata dengan suatu benda dan juga membutuhkan proses kognisi serta afeksi. Persepsi membantu individu untuk menggambarkan dan menjelaskan apa yang dilakukan oleh individu.

Di dalam salah satu penelitian di kawasan kota baru Bandar Kemayoran, Warsilah (2000)⁸ mengangkat fenomena munculnya dampak perubahan tata guna lahan setempat dimana terjadi perubahan pola bermukim masyarakat dari model kampung lama ke permukiman umum, munculnya daya tarik pendatang dari luar akibat terbukanya lapangan kerja, penurunan nilai budaya saling mengunjungi dan bersosialisasi, tidak konsistennya

filosofi "Development Without Displacing" serta terjadinya degradasi kualitas lingkungan berkehidupan. Sedangkan Husni, et al (1997) pada studi kasus yang sama mengungkap terjadinya fenomena konflik antara masyarakat dengan pengelola kawasan eks bandara dalam hal pengambilalihan tanah akibat dampak dari pembangunan kawasan yang tidak berpihak ke masyarakat.

Berangkat dari latar belakang diatas maka penulis merasa perlu melakukan suatu studi penelitian mengenai kajian persepsi masyarakat terhadap perubahan tata guna lahan di sepanjang jalan Sunan Kalijaga sampai Jalan Mertojoyo Selatan. Dalam perkembangannya Kota Malang mengalami degradasi penggunaan lahan terhadap pertanian yang berubah menjadi lahan terbangun. Fenomena ini sering terjadi akibat adanya perkembangan suatu kawasan dimana Malang sendiri dikenal dengan tri bina cita yang ditetapkan sebagai kota pendidikan, kota industri, dan kota pariwisata. Dilihat dari kota pendidikan Kota Malang dipenuhi oleh berbagai sekolah, kampus perguruan tinggi, lembaga pendidikan non formal atau tempat-tempat kursus, serta sejumlah pondok pesantren. Selain itu juga dilengkapi dengan fasilitas penunjang yang cukup memadai seperti tempat pemondokan, toko buku, super market, plaza, pusat pelayanan kesehatan masyarakat serta fasilitas penunjang lainnya. Dari sinilah adanya dampak yang berpengaruh terhadap perubahan lahan sekitar kawasan pendidikan.

Dari studi kasus yang diambil di jalan Sunan Kalijaga sampai Jalan Mertojoyo Selatan adalah salah satu contoh koridor di Kota Malang yang mengalami perkembangan, baik secara fisik maupun non fisik. Jalan Sunan Kalijaga sampai Jalan Mertojoyo Selatan termasuk dalam kawasan pendidikan, hal ini karena terdapat Universitas Negeri Islam yang berdiri pada 28 Oktober 1961. Universitas ini memodernisasi diri secara fisik sejak September 2005 dengan membangun gedung rektorat, fakultas, kantor administrasi, perkuliahan, perpustakaan, laboratorium, kemahasiswaan, pelatihan, olah raga, bussiness center, poliklinik dan tentu masjid dan ma'had yang sudah lebih dulu ada. Dari kondisi fisik tersebut ruas jalan Sunan Kalijaga memiliki nilai tambah, dilihat dari letaknya yang strategis. Aktivitas utama yang ada di sepanjang koridor ini didominasi sektor perdagangan dan jasa. Selain itu ada pula aktivitas pendukungnya antara lain usaha-usaha informal seperti PKL. Berbagai macam aktivitas seperti pasar Merjosari dan lapangan Merjosari yang terdapat pada Jalan Mertojoyo Selatan ini memiliki peran yang penting.

Dari penjelasan di atas tentang koridor Jalan Sunan Kalijaga sampai Jalan Mertojoyo selatan dapat disimpulkan adanya perubahan lahan yang terjadi dalam kurun waktu 10 tahun yang lalu maka untuk melihat adakah keterkaitan antara persepsi masyarakat dengan perubahan tata

Yusran (Program Pascasarjana Magister Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro, Semarang, 2006). 11

⁷ Halim, (2005) Ibid. 12

⁸ Warsilah (2000) , *Social Transformation in Indonesian Society: A Comparative Case Study on New Town of Bandar Kemayoran* , LIPI, Jakarta, h 1-42

gunalahan yang terjadi maka perlu dilakukan studi lebih lanjut dikarenakan adanya perubahan lahan yang terjadi, dalam pembahasan ini lokasi koridor Jalan Sunan Kalijaga - Jalan Mertojoyo Selatan menjadi pilihan tempat studi

Rumusan Masalah

Seperti telah dijelaskan diatas bahwa, perkembangan masyarakat yang dinamis baik jumlah maupun aktifitasnya, membawa dampak pada struktur ruang kota, akibat dari interaksi antara pertumbuhan penduduk, aktivitasnya dengan ketersediaan lahan akan membawa perubahan perkembangan kehidupan perkotaan. Tumbuh dan berkembangnya suatu kota, dapat dilihat dari ada tidaknya perubahan bentuk dan fungsi penggunaan lahan yang dilakukan masyarakat, dalam mengolah lahan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perkembangan yang terjadi pada bentuk penggunaan lahan perlu didata dan dipetakan sebagai salah satu upaya penyediaan informasi dalam perencanaan

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja perubahan fungsi tata guna lahan yang terjadi?
2. Apa saja persepsi yang muncul dari masyarakat terhadap perubahan tata guna lahan?

Tujuan dan Sasaran

Tujuan

Tujuan utama dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi yang muncul dari masyarakat terhadap perubahan tata guna lahan dan Jalan Sunan Kalijaga- Jalan Mertojoyo Selatan.

Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Identifikasi tata guna lahan, meliputi luas penggunaan lahan, jenis penggunaan lahan, dan tingkat perubahan penggunaan lahan.
2. Identifikasi persepsi masyarakat terhadap perubahan tata guna lahan.

Lingkup Penelitian

Pada lingkup penelitian akan dibahas mengenai batasan - batasan yang akan digunakan pada penulisan penelitian ini. Dimana lingkup penelitian ini terdiri dari lingkup materi dan lingkup lokasi yang bertujuan untuk memberikan

batasan secara jelas mengenai materi yang dibahas dan lokasi yang menjadi fokus penelitian.

Lingkup Materi

Berbagai pendapat yang beragam mengenai persepsi masyarakat yang muncul terkait rencana perubahan tata guna lahan. Hal ini menyebabkan keberagam menurut kepentingan yang dibutuhkan. Selain itu definisi dari sebuah ruang juga masih memberikan beragam pendapat terhadap batasan dari ruang tersebut, sehingga dengan adanya berbagai pendapat tentang keberagaman tersebut maka peneliti mencoba membatasi lingkup materi yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun lingkup materi pada penelitian ini antara lain :

Tabel 1 Lingkup Materi

Sasaran	Lingkup Materi
1. Identifikasi tata guna lahan, meliputi luas penggunaan lahan, jenis penggunaan lahan, dan tingkat perubahan penggunaan lahan.	Mengidentifikasi luasan penggunaan lahan, jenis penggunaan lahan, dan tingkat perubahan penggunaan lahan
2. Identifikasi persepsi masyarakat terhadap perubahan tata guna lahan.	Mengidentifikasi persepsi masyarakat dilihat dari perilaku Menurut Weissman antara lain: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kenyamanan ➤ Aktivitas/kegiatan ➤ Rasa sesak ➤ Aksesibilitas ➤ Tingkat adaptasi

Sumber :Ruang Lingkup Materi Penelitian

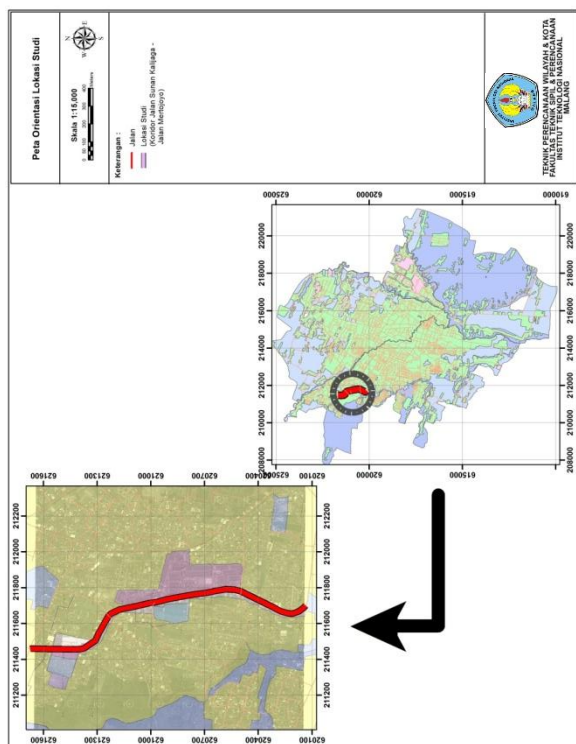
Lingkup Lokasi

Dalam pemilihan lokasi penelitian, perlu dilakukan pertimbangan pemilihan lokasi yang dikaitkan dengan kesesuaian judul dengan kondisi dari lokasi yang akan diteliti, sehingga dapat mempermudah dan memperlancar studi pada tahap selanjutnya. Pertimbangan pemilihan lokasi ini disebabkan fenomena perubahan tata guna lahan yang terjadi.

Secara administrasi, Jalan Sunana Kalijaga terletak di Kelurahan Merjosari dengan batas fisik lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara :Jalan Simpang gajayana
- Sebelah timur :Jalan Simpang gajayana
- Sebelah selatan :Jalan Raya sigura-gura
- Sebelah barat :Jalan Joyo suko

Batas amatan dengan menentukan batas fungsional pemanfaat lahan yang berupa bidang peruntukan yang terdiri dari bidang perumukiman sepanjang jalan sunan kalijaga sampai mertojoyo selatan dari sisi kiri dan kanan koridor jalan. Lokasi studi ini terbagi atas tiga segmen, pembagian segmen ini bertujuan untuk mempermudah dalam pembagi sempel responden diaman pada segmen satu dengan panjang koridor jalan 400 m, segmen dua dengan panjang jalan 1.000 m dan segmen tiga 350 m.



METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan alat untuk membantu suatu materi agar dapat mencapai tujuan dan sasaran yang sudah ditetapkan. Pada sub bab ini menguraikan metodologi penelitian yang berkenaan dengan cara dan metode yang digunakan pada penyusunan laporan penelitian ini. Adapun metodologi tersebut yang akan digunakan antara lain :

Metode Pengumpulan Data

Dalam metode ini terdiri dari survei primer, dan survei sekunder untuk memperoleh data-data dasar yang dibutuhkan.

Survei Primer

Survei primer merupakan langkah dalam memperoleh data-data di lapangan, baik berupa data fisik maupun data non fisik. Adapun cara memperoleh datanya yaitu :

Metode Observasi

Menurut Kartono pengertian observasi diberi batasan sebagai berikut: "studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan Jalan pengamatan dan pencatatan".⁹ Selanjutnya dikemukakan tujuan observasi adalah: "mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari inter relasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kulturil tertentu". Dasar dari metode observasi pengamatan langsung yang dilakukan peneliti dilapangan yang diharapkan mampu menjawab pertanyaan tentang persepsi masyarakat terhadap perubahan penggunaan tataguna lahan. Adapun tahapan observasi yang dilakukan antara lain : mengidentifikasi karakteristik lokasi studi meliputi;

- ✓ strategis dan potensi lokasi,
- ✓ pemanfaatan/aktivitas lahan,
- ✓ pengambilan foto pada lokasi studi yaitu sepanjang Jalan Sunan kalijaga sampai Mertojoyo Selatan.

Penyebaran Kuesioner

Penyebaran kuesioner yang dilakukan bertujuan sebagai alat dan sekaligus teknik pengumpulan data yang berisi sederet pertanyaan dalam wujud konkrit. Penyusunan kuesioner dilakukan dalam bentuk pertanyaan tertutup. Yang dimaksud dengan pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang membawa responden ke jawaban yang alternatifnya sudah ditetapkan sebelumnya, sehingga responden tinggal memilih pada kolom yang sudah disediakan dengan memberi tanda 'x'.

Penyebaran dalam penelitian ini akan dilakukan pada sejumlah penghuni atau yang bertempat tinggal pada lokasi studi untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian, dengan teknik pendampingan dimana surveyor mendampingi responden dalam mengisi kuesioner. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan dalam pengisian seperti terjadinya salah persepsi dari responden, dan apabila terdapat pertanyaan - pertanyaan yang tidak dimengerti maka responden dapat langsung bertanya kepada surveyor, untuk mempermudah responden, surveyor akan memberikan contoh - contoh sebagai gambaran bagi responden dalam mengisi serta pertanyaan. Dalam penentuan sampling digunakan adalah *probability sampling*, atau pengambilan sampling secara acak sehingga responden yang menjadi sampling yang berada dua bangunan di pinggir jalan bertempat tinggal sepanjang Jalan Sunan Kalijaga - Jalan Mertojoyo Selatan dan terbagi dalam tiga segman dapat dilihat di peta.

⁹Kartono pengertian observasi, diakses dari [http://amheru.staff.gunadarma.ac.id/.../files/.../BAB+IV+Buksu+\(Baru\).doc](http://amheru.staff.gunadarma.ac.id/.../files/.../BAB+IV+Buksu+(Baru).doc)

Dalam penyebaran kuesioner, adapun informasi yang ingin didapatkan dari persepsi masyarakat terhadap perubahan tata guna lahan adalah :

1. Merasakan kenyamanan menempati lokasi tempat tinggal
2. Kegiatan aktivitas yang terjadi di lokasi tempat tinggal
3. Merasakan kesesakan menempati lokasi tempat tinggal
4. perubahan terhadap tingkat kemacetan atau kepadatan kendaraan (aksesibilitas)
5. Tingkat adaptasi masyarakat terhadap perubahan tata guna lahan kedepannya

Proses pembentukan persepsi bersifat fungsional dimana seseorang mempersiapkan stimulus melalui proses pemilihan. Sehingga dalam melakukan proses penjarangan persepsi tersebut, adanya pilihan respon masyarakat menjadi perlu untuk disediakan.

Metode Wawancara

Selain metode observasi dan penyebaran kuesioner, pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan survey primer dimana terdiri menggunakan teknik wawancara. Interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antara si pencari informasi (*interviewer* atau *information hunter*) dengan sumber informasi (*interview*). Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas, yaitu wawancara bebas menanyakan apa saja, yang terkait dengan data-data mengenai kondisi eksisting fasilitas/utilitas sosial budaya dan ekonomi, serta variabel-variabel yang menjadi tolok ukur perubahan tataguna lahan dan persepsi masyarakat. Dalam metode wawancara ini, akan dilakukan wawancara terhadap masyarakat disekitar lokasi, penelitian wawancara ini bersifat sebagai pendukung dalam menemukan fakta-fakta yang berkaitan dengan perubahan tata guna lahan.

Survei Sekunder

Survey Sekunder (*Library Research*) merupakan kajian teoritis dari pustaka atau pencarian data untuk mendukung survey primer. Data yang diperoleh biasanya berasal dari instansi terkait antara lain : Badan Pusat Statistik (BPS), BAPPEDA, atau tulisan lain yang bersifat informatif baik dari media massa, buku literatur, internet dan informasi lainnya yang bermanfaat dalam penelitian ini.

Metode Analisis

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data yang diperoleh dari proses pengumpulan data kemudian akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode-metode yang sesuai dalam aspek persepsi masyarakat terhadap perubahan tata guna lahan.

Analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena analisis data berfungsi untuk mengambil kesimpulan dari sebuah penelitian. Analisis data dilakukan setelah data-data penelitian terkumpul secara lengkap kemudian data tersebut diolah dan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang benar sehingga dapat menjawab persoalan yang sedang diteliti serta mampu dipertanggung jawabkan kebenarannya. Tujuan analisis dalam penelitian ini adalah untuk menyempitkan dan membatasi penemuan sehingga menjadi data yang tersusun lebih teratur.

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis data statistik deskriptif, dengan dibantu program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) yang didasarkan untuk mengetahui keadaan sesuatu yang bersifat kualitatif dengan penafsiran persentase data kuantitatif melalui metode pengumpulan data.

Metode Penentuan Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sedangkan sampel penelitian sendiri adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Berdasarkan penetapan populasi, maka teknik pengambilan sampel yang dipilih adalah *Probability Sampling* dengan jenis *Proportionate Staratified Random Sampling* berupa pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proporsional (Arikunto dalam Riduwan, 2008).¹⁰

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling*, atau pengambilan sampling secara acak. Berdasarkan tema penelitian yang diambil maka orang yang dapat dijadikan sampel adalah masyarakat yang tinggal sekitar Jalan Sunan Kalijaga - Jalan Mertojoyo Selatan. Dalam menentukan besarnya sampel tidak ada ketentuan ataupun ketetapan yang mutlak berapa persen sampel harus diambil dari populasi. Untuk itu diperlukan sebuah prosedur tertentu yang bisa dijadikan kepastian rata-rata untuk mengambil besar sampel yang dibutuhkan bagi seorang peneliti. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menetapkan jumlah sampel

¹⁰Arikunto dalam Riduwan *Proportionate Staratified Random Sampling*, diakses dari <http://thesis.binus.ac.id/Doc/Bab3/2011-1-00497-mn%203.pdf>

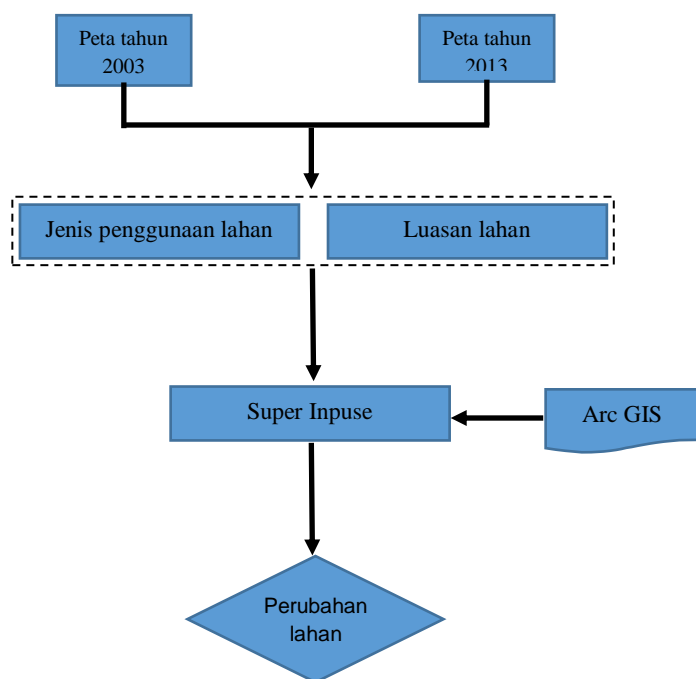
dengan menggunakan ketentuan menurut tabel Krejcie dan Morgan. Dimana dalam penentuan jumlah sampel derajat kepercayaan yang digunakan adalah sebesar 95 % dan tingkat kesalahan sebesar 5 %.¹¹, maka hasil dari penentuan sampel terdapat 20 responden yang terbagi atas tiga segmen, segmen kesatu terdapat 5 responden, segmen kedua terdapat 10 responden, segmen ketiga terdapat 5 responden, diambil dari jumlah rumah penduduk yang bertempat tinggal di setiap segmen.

Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan tahapan analisis yang dilakukan setelah proses pengumpulan data yang terlebih dahulu sebelumnya dilakukan tahapan uji kesahan kuesioner. Selain itu metode analisis data juga dilakukan untuk memberikan gambaran umum terhadap kondisi lokasi studi berdasarkan variabel amatan, dimana berfungsi memberikan kondisi terakhir terhadap lokasi amatan. Adapun alat yang digunakan adalah berupa analisa deskriptif eksploratif, analisa perubahan lahan dan analisis persepsi.

Analisis Spasial (Overlay)

Secara garis besar ada 4 teknik/metoda yang biasa digunakan di dalam menumpang susunkan berbagai peta, yaitu keempat teknik tumpang susun ini pada prinsipnya dapat dilakukan secara manual maupun dengan SIG secara digital.



Gambar 1 Skema Overlay

¹¹ Hasan Mustafa, "Teknik Sampling", (2000), 4

Differentiation

Teknik ini merupakan metode yang paling sederhana. Pada teknik ini setiap hasil tumpang susun yang menunjukkan perbedaan, tetap dibedakan dan dikelompokkan menjadi satuan (hasil tumpang susun) tersendiri. Teknik ini sangat bagus untuk mengenali setiap perbedaan yang ada, yang berasal dari setiap komponen data/informasi suatu wilayah.

Teknik ini akan menimbulkan masalah apabila komponen data/informasi yang ditumpang susun sangat banyak, karena tumpang susunnya akan menghasilkan satuan tumpang susun yang banyak sekali. Kesulitan akan bertambah apabila data/informasi yang ditumpang susun tidak distandarisasikan terlebih dahulu. Kesulitan lain dari teknik ini adalah sulitnya melakukan pengelompokkan kembali (regrouping) hasil tumpang susun apabila kita dikehendaki.

Scoring

Teknik ini sering dianggap sebagai teknik yang dapat mengatasi kesulitan dalam teknik *differentiation*. Pada teknik ini, setiap satuan dari setiap komponen data/informasi diberi bobot atau *score* yang menunjukkan kondisi dari setiap satuan pada setiap komponen data/informasi. Setiap hasil tumpang susun yang menunjukkan adanya perbedaan bobot dari setiap satuan dari setiap komponen data/informasi, pada mulanya dipisahkan terlebih dahulu. Karena pada dasarnya metode tumpang susun kemudian dijumlahkan. Jumlah bobot yang sama, selanjutnya dikelompokkan ke dalam satu satuan tumpang susun yang sama. Tetapi justru hal inilah yang kemudian dianggap sebagai salah satu kelemahan metode *scoring*, karena satuan tumpang susun dengan jumlah bobot yang sama, belum tentu mempunyai kesamaan sifat (karakteristik) dan komponen data (informasinya). Hal lain yang dianggap sebagai kekurangan dalam metode ini adalah masih banyaknya satuan tumpang susun yang dihasilkan. Bahkan seringkali luasannya sangat sempit, sehingga tidak efektif untuk dipertimbangkan di dalam suatu perencanaan.

Ranking or Classification

Teknik ini sering dipakai untuk menunjukkan kesesuaian hasil tumpang susun terhadap suatu rencana atau peruntukkan tertentu. Teknik ini sering dianggap sebagai kelanjutan dari metode *scoring*, karena memang sebelum dilakukan *ranking* atau *classification* terhadap satuan hasil tumpang susun, harus dilakukan *scoring* terlebih dahulu. Penetapan *ranking* atau *classification* kemudian dilakukan terhadap jumlah bobot dari satuan hasil tumpang susun, dengan cara memberi/menyusun interval bobot dan kelas atau nilai baru dengan mengacu atau berpedoman kepada kesesuaian terhadap

rencana atau peruntukkan tertentu. Teknik ini menghasilkan satuan hasil tumpang susun yang lebih sedikit dan lebihsederhana dibandingkan dengan teknik *scoring*. Teknik ini juga dapat memperkecil kemungkinan munculnya satuan hasil tumpang susun dengan luasan sempit.

Value Summation

Teknik ini hampir serupa dengan teknik *ranking* atau *classification*. Bedanya penilaian kelas kesesuaiannya sudah diberikan sejak awal pada setiap satuan darisetiap komponen data/informasi. Metode tumpang susunnya adalah bahwa satuan komponen data/informasi yang nilai atau valuenya lebih buruk akan "memakan" atau mengalahkan satuan komponen data/informasi yang nilainya lebih baik, sehingga satuan hasil tumpang susunnya akan mempunyai nilai sesuai dengan nilai yang paling buruk. Hal ini merupakan kelemahan utama dari metode ini.

Analisis tumpang susun dengan SIG dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu dengan cara yang disebut operasi nalar (*logical operation*) dan operasi aritmatika (*arithmathycal operation*). Untuk operasi kedua cara ini dapat digunakan paket program yang tersedia dalam SIG. Untuk operasi nalar ada 3 program dasar yang tersedia, yaitu **AND**, **OR** dan **NOT**. Sedangkan yang dimaksud dengan operasi aritmatika adalah penggunaan fungsi-fungsi aritmatika seperti penjumlahan, perkalian, pengurangan, dan pembagian, seperti misalnya penjumlahan nilai (*score*) dari lereng, tanah dan curah hujan.

Analisis perubahan penggunaan lahan dilakukan dengan membandingkan peta penggunaan lahan tahun 2003 dengan peta penggunaan lahan tahun 2013, dengan menggunakan variabel fisik antara lain; -lahan kosong, -perdagangan jasa, -perumahan, -pendidikan, -persawahan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan yang terjadi pada tahun 2003 sampai 2013. Laju perubahan penggunaan lahan disajikan dalam bentuk persen dengan persamaan berikut:

$$V = N_2 - N_1 / N$$

Keterangan :

V = Laju perubahan penggunaan lahan
 N_2 = Laju penguana lahan tahun kedua
 N = Luas total (Hamidy,2003)

Hasil interpretasi citra pada tahun 2003 dan tahun 2013 kemudian dioverlaykan (tumpang susun) sehingga menghasilkan peta perubahan penggunaan lahan.

Uji Khi Kuadrat(*Chi Square Test*)

Analisis Data Kategori dengan menggunakan uji khi kuadrat (*Chi Square Test*) yang digunakan untuk mengadakan pendekatan

(mengestimasi) beberapa faktor atau mengevaluasi frekuensi yang diselidiki atau frekuensi hasil observasi dengan frekuensi yang diharapkan sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya hubungan atau perbedaan yang signifikan atau tidak pada setiap sampel (Riduwan, 2008). Adapun model *Chi-Square Test* yang digunakan adalah Uji Khi-Kuadrat Untuk Kebebasan (*Chi-Square Test For Independence*). Menurut Uyanto (2006), rumus yang digunakan pada model uji jenis ini adalah:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^r \sum_{j=1}^c \frac{(O_{ij} - e_{ij})^2}{e_{ij}}$$

$$e_{ij} = \frac{n_{i0} n_{0j}}{n_{00}}$$

Derajat kebebasan = $(r-1) (c-1)$, dimana :

O_{ij} = adalah frekuensi data yang diobservasi (observasi frequencies) pada

baris ke-i kolom ke-j

e_{ij} = adalah frekuensi harapan (expected frequencies) pada baris ke-i kolom ke-j

n_{i0} = adalah jumlah frekuensi pada baris ke-i

n_{0j} = adalah jumlah frekuensi pada baris ke-j

n_{00} = adalah jumlah total seluruh frekuensi

r = adalah jumlah baris (row)

c = adalah jumlah kolom (column)

❖ Hipotesis :

- H_0 = Bahwa tidak ada hubungan antara baris dan kolom.
- H_1 = Bahwa ada hubungan antara antara baris dan kolom.

❖ Kriteria chi-square sebagai berikut :

- Jika χ^2 hitung < χ^2 tabel : H_0 diterima
 - Jika χ^2 hitung > χ^2 tabel : H_0 ditolak
- #### ❖ Kriteria signifikansi sebagai berikut :
- Jika angka Sig > 0,05 : H_0 diterima.
 - Jika angka Sig < 0,05 : H_0 ditolak

Analisa *Chi-Square Test* digunakan untuk menganalisa keterkaitan antara variable perubahan tata guna lahan terhadap persepsi masyarakat yang terbagi atas sub variable perubahan tata guan lahan, luasan tata guna lahan, jenis penggunaan lahan, disilangkan terhadap sub variable rasa nyaman/kenyamanan, aktivitas/kegiatan, rasa sesak, aksesibilitas, dan tingkat adaptasi, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Variable Chi-Square Test

Perubahan tata guna lahan	Persepsi
<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan tata guna lahan, • Luasan tata guna lahan, • Jenis penggunaan lahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa nyaman/kenyamanan, • Aktivitas/kegiatan, • Rasa sesak, • Aksesibilitas, • Tingkat adaptasi

Sumber : Analisa

PEMBAHASAN

Analisa data

Setelah mengetahui data-data yang ada pada bab sebelumnya, maka dilakukan analisa guna mengetahui kondisi nonspasial, kondisi spasial. Analisa yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Analisa kondisi nonspasial merupakan analisa untuk mengetahui pengaruh perubahan lahan terhadap persepsi masyarakat dengan variable persepsi, kenyamanan, aktivitas, rasa sesak, aksesibilitas, tingkat adaptasi dan keruangan (spasial) sehingga dapat diketahui variabel mana yang memiliki hubungan keterkaitan terhadap perubahan tata guna lahan.

Analisa keruangan (spasial) adalah metode yang dilakukan untuk mengetahui tingkat perubahan lahan yang ditunjukkan dengan data berupa peta. Proses analisa data yakni dengan menumpang-susunkan (*overlay*) peta yang menjadi data utama diantaranya peta land use tahun 2003, dan peta land use 2013. Hasil akhir dari data spasial akan menghasilkan unit pemetaan baru yang akan digunakan sebagai unit analisis. Pada setiap unit analisis tersebut dilakukan analisis terhadap data atributnya yang tak lain adalah data-data tabular, sehingga analisisnya disebut juga analisis tabular.

Analisa *Chi-Square* digunakan untuk melihat hubungan antara perubahan lahan terhadap persepsi masyarakat yang tinggal sepanjang jalan sunan kali jaga sampai jalan mertojoyo selatan, sehingga analisis ini disebut juga *Chi-Square Tests*.

Analisa Spasial

Untuk melihat perkembangan penggunaan lahan di sepanjang jalan Sunan kalijaga - jalan Mertojoyo selatan dimana perkembangan penggunaan lahan dalam kurun waktu tahun 2003 sampai tahun 2013 atau selama 10 tahun, telah mengalami perubahan lahan yang cukup cepat selama 10 tahun belakangan ini maka dengan melakukan analisa overlay untuk melihat tingkat perubahan dapat dilihat pada analisa di bawah ini.

Tabel 3 Luas Lahan Tahun 2003

Land use	Luas
Pendidikan	9.45
Permukiman	47.27
Persawahan	70.37
Total	127.09

Sumber: BAPPEDA Malang

Tabel 4 Luas Lahan Tahun 2013

Land use	Luas
Lahan kosong	1.79
Lapangan bola	0.72
Pendidikan	10.29
Perdagangan dan jasa	5.93
Permukiman	106.24
Persawahan	1.39
RTH	0.73
Total	127.09

Sumber: Google Map

Tabel 5 Hasil Analisa Overlay

Land use	Tingkat pertumbuhan
Lahan kosong	1.4
Lapangan bola	0.56
Pendidikan	0.66
Perdagangan dan jasa	4.66
Permukiman	46.4
Persawahan	-54.27
RTH	0.57

Sumber : Analisa Spasial

Hasil dari analisa yang melalui proses tabulasi terhadap data luasan lahan dimana pada tahun 2003 luasan lahan pendidikan 9.45 ha mengalami peningkatan pada tahun 2013 menjadi 10,29 ha atau mengalami peningkatan sebesar 0,67%, luasan lahan permukiman pada tahun 2003 47,27 ha dan pada tahun 2013 luas lahan permukiman mengalami peningkatan yang sangat tinggi sebesar 106,24 ha atau sebesar 46,4% tingkat pertumbuhan permukiman di sepanjang jalan sunan kali jaga sampai jalan mertojoyo selatan sedangkan berdampak langsung terhadap lahan persawahan dimana pada tahun 2003 luas persawahan sebesar 70,37 ha sedangkan pada tahun 2013 luas lahan persawahan sebesar 1.39 ha atau mengalami penurunan 54.27% terhadap lahan persawahan, sehingga pada tahun 2013 terdapat banyak perubahan lahan dari persawah menjadi lahan perdagangan dan jasa sebesar 5,93 ha atau sebesar 4,6% tingkat pertumbuhannya, selanjutnya lahan persawahan berubah fungsi menjadi lapangan bola 0,72 ha, lahan kosong 1,79 ha, dan RTH 0,73 ha.

❖ Segmen I

Hasil analisa spasial pada segmen satu dapat disimpulkan pada tabel 9. permukiman mengalami penurunan 0,7% dan persawahan

mengalami 100% penurunan, karena pada segmen satu lahan persawahan dan permukiman beralih fungsi menjadi perdagangan dan jasa dengan pertumbuhan 6.1%.

Tabel 7 Luas Lahan Tahun 2003 Segmen I

<i>Land Use</i>	<i>Luas</i>
Permukiman	21.10
Persawahan	1.21

Sumber: BAPPEDA Malang

Tabel 8 Luas Lahan Tahun 2013 Segmen I

<i>Land Use</i>	<i>Luas</i>
Permukiman	21.10
perdagangan dan jasa	1.36

Sumber: Google Map

Tabel 9 Hasil Analisa Overlay Segmen I

<i>Land Use</i>	<i>Tingkat pertumbuhan</i>
Permukiman	-0.7
Persawahan	-100
perdagangan dan jasa	6.1

Sumber : Analisa Spasial

❖ Segmen II

Hasil analisa sepasial pada segmen dua dapat disimpulkan pada tabel 12. permukiman mengalami pertumbuhan 55%, perdagangan dan jasa 2,5%, pendidikan 1,3%, dan lahan kosong 2,8%, dan persawahan mengalami 100% penurunan, maka dapat disimpulkan hilangnya lahan persawahan pada segmen dua yang beralih fungsi menjadi kawasan terbangun terutama beralih fungsi menjadi kawasan permukiman.

Tabel 10 Luas Lahan Tahun 2003 Segmen II

<i>Land Use</i>	<i>Luas</i>
Pendidikan	9.45
Persawahan	39.25
Permukiman	14.95

Sumber: BAPPEDA Malang

Tabel 11 Luas lahan tahun 2013 Segmen II

<i>Land Use</i>	<i>Luas</i>
lahan kosong	1.79
Pendidikan	10.29
perdagangan dan jasa	1.59
Permukiman	49.98

Sumber: Google Map

Tabel 12 Hasil Analisa Overlay Segmen II

<i>Land Use</i>	<i>Tingkat pertumbuhan</i>
lahan kosong	2.8
Pendidikan	1.3
perdagangan dan jasa	2.5
Permukiman	55
Persawahan	-100

Sumber : Analisa Spasial

❖ Segmen III

Hasil analisa spasial pada segmen tiga dapat disimpulkan pada tabel 15. permukiman mengalami pertumbuhan 60.7%, perdagangan dan jasa 5,2%, RTH 1,8%, dan lapangan bola 1,8%, dan persawahan mengalami 100% penurunan, maka dapat disimpulkan hilangnya lahan persawahan pada segmen tiga yang beralih fungsi menjadi kawasan terbangun terutama beralih fungsi menjadi kawasan permukiman, selain itu juga pada segmen ketiga terdapat Pasar Merjosari di mana awalnya lahan persawahan beralih fungsi menjadi perdagangan dan jasa.

Tabel Luas 13 Lahan Tahun 2003 Segmen III

<i>Land Use</i>	<i>Luas</i>
Persawahan	29.91
Permukiman	11.22

Sumber: BAPPEDA Malang

Tabel 14 Luas lahan tahun 2013 Segmen III

<i>Land Use</i>	<i>Luas</i>
Lapangan bola	0.72
Persawahan	1.39
RTH	0.73
Permukiman	36.17
perdagangan dan jasa	2.12

Sumber: Google Map

Tabel 15 Hasil Analisa Overlay Segmen III

<i>Land Use</i>	<i>Tingkat pertumbuhan</i>
Lapangan bola	1.8
Persawahan	-69.3
RTH	1.8
Permukiman	60.7
perdagangan dan jasa	5.2

Sumber : Analisa Spasial

Uji Khi Kuadrat (*Chi Square Test*)

Dalam kasus dimana variabel yang dihubungkan bersifat numerik, maka analisis menggunakan korelasi merupakan salah satu pilihan. Namun, jika kedua variabel yang dihubungkan bersifat kategorik, maka penggunaan analisis korelasi tidak bisa lagi digunakan karena angka pada suatu kategori hanya berupa kode

bukan nilai yang sebenarnya sehingga operasi aritmatika tidak sah untuk kasus data kategorik. Alasan yang lain mengapa analisis korelasi tidak bisa digunakan pada data kategorik karena salah satu tipe variabel kategorik adalah nominal yang tidak bisa diurutkan kategorinya. Pemberian urutan yang berbeda jelas akan memberikan nilai korelasi yang berbeda pula sehingga dua orang yang menghitung nilai korelasi besar kemungkinan memberikan hasil yang tidak sama. Untuk itulah maka analisis *Chi-Square* yang akan digunakan untuk mencari apakah ada hubungan (asosiasi) antar variabel-variabel kategorik tersebut

Analisis *Chi-Square* didasarkan pada tabel kontingensi (sering juga disebut *Chi-Square Tests*). Tabel kontingensi adalah tabel yang sel-selnya berisi frekuensi dari perpotongan baris dan kolom. Proses pengujian di dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan program software statistic SPSS (Statistical Package for Social Science) 17, untuk lebih memudahkan di dalam melakukan proses analisisnya.

Berdasarkan dari data yang ada maka variable yang ada akan di proses ketahap selanjutnya dengan menggunakan bantuan program software statistic SPSS untuk mencari *Chi-Square Tests* maka dapat dilihat dengan jelas adakah hubungan antara variable perubahan lahan dengan persepsi masyarakat. Data yang digunakan berdasarkan hasil observasi lapangan, terbagi atas tiga segman pembagian kuisioner maka hasilnya dapat di lihat pada rekapan data yang akan dianalisa pada tabel 5.13, pembagian persegman ini dilakukan untuk melihat tanggapan responden yang berbeda disetiap lokasi segmen satu, di segmen satu ini perubahan lahan yang terjadi sangat berbeda dengan segmen dua dan tiga karena pada data land use tahun 2003 dibandingkan land use 2013 dimana lahan terbangun yaitu permukiman berubah fungsi menjadi perdagangan dan jasa sepanjang koridor jalan segmen satu, dibandingkan dengan segmen dua dan tiga perubahan lahan terjadi pada lahan persawahan berubah fungsi menjadi lahan terbangun. Hasil dari responden juga bereda dengan segmen satu terhadap segmen dua dan tiga. Maka analisa *Chi-Square* ini digunakan untuk mengetahui adanya keterkaitan antara perubahan lahan terhadap persepsi masyarakat yang tinggal pada lokasi studi, hasilnya dapat dilihat pada analisa dibawah ini yang menggunakan alat bantu untuk menyimpulkan hasil observasi dilapangan.

Hasil analisa *Chi-Square* merupakan persilangan antara kedua variable untuk mencari hubungan keterkaitan. Hasil penjelasan responden terhadap Kenyamanan sendiri dapat disimpulkan mereka masih merasanya nyaman bertempat tinggal di daerah studi walaupun mengalami perubahan tata guna lahan, hasil aktivitas yang disampaikan oleh responden menganggap adanya perubahan aktivitas yang terjadi di lokasi studi karena makin banyaknya kegiatan perdagangan

dan jasa yang terdapat di sepanjang koridor jalan dan semakin banyaknya pendatang baru membuat aktivitas di lokasi studi semakin beragam dari kegiatan pendidikan, perkantoran, rumah makan, pasar. Hasil dari rasa sesak yang di ungkapkan oleh responden menunjukkan bawah semakin padatnya daerah studi maka akan timbul rasa sesak dalam melakukan segala kegiatan aktivistas yang ada. Aksesibilitas merupakan salah satu permasalahan yang diungkapkan oleh responden diman mereka sangat merasakan tingkat kemacetan di sepanjang koridor jalan. Dan tingkat adaptasi yang disampaikan oleh responden banyak yang menyatak adanya usaha untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan nya karena faktor perubahan tata guna lahan dilokasi studi.


Segmen I


Hasil dari analisa diatas dapat disimpulkan pada tabel 16 menunjukkan ada dua ahasil yang berbeda yaitu pada perubahan tata guna lahan dengan kenyamanan dan perubahan luasan tata guna lahan dengan tingkat adaptasi.

Tabel 16
Chi-Square Tests Segmen I

Perubahan tataguna lahan	Kenyamanan	Aktivitas	Rasa sesak	Aksesb ilitas	Tingkat adaptasi
Value	5,000	0,313	0,313	0,313	0,833
signifikansi	0,025	0,576	0,576	0,576	0,361
Perubahan luasan tataguna lahan	Kenyamanan	Aktivitas	Rasa sesak	Aksesb ilitas	Tingkat adaptasi
Value	0,833	1,875	1,875	0,833	5,000
signifikansi	0,361	0,171	0,171	0,361	0,025
Perubahan jenis tataguna lahan	Kenyamanan	Aktivitas	Rasa sesak	Aksesb ilitas	Tingkat adaptasi
Value	1,875	0,833	0,833	0,833	2,222
signifikansi	0,171	0,361	0,361	0,361	0,136

Keterangan :

 H0= ditolak maka terdapat hubungan antara variable baris dan kolom

 H0= diterima maka tidak ada hubungan antara variabel baris dan kolom

Segmen II

Hasil dari analisa diatas dapat disimpulkan tidak ada keterkaitan antara variable yang ada maka secara keseluruhan perubahan tata guna lahan, perubahan luasan tata guna lahan,

perubahan jenis tata guna lahan terhadap persepsi masyarakat berdasarkan tingkat kenyamanan, aktivitas, rasa sesak, aksesibilitas, dan tingkat adaptasi memiliki hubungan keterkaitan yang signifikan atau H_0 di terima, dapat dilihat pada tabel *Chi-Square Tests Segmen II*

Tabel 17
Chi-Square Tests Segmen II

Perubahan tataguna lahan	Kenyamanan	Aktivitas	Rasa sesak	Aksesbi litas	Tingkat adaptasi
Value	1,667	0,123	0,278	1,667	0,278
signifikansi	0,197	0,725	0,598	0,197	0,598
Perubahan luasan tataguna lahan	Kenyamanan	Aktivitas	Rasa sesak	Aksesbi litas	Tingkat adaptasi
Value	0,104	0,278	0,625	3,750	1,406
signifikansi	0,747	0,598	0,429	0,053	0,236
Perubahan jenis tataguna lahan	Kenyamanan	Aktivitas	Rasa sesak	Aksesbi litas	Tingkat adaptasi
Value	0,741	0,123	0,278	0,741	0,278
signifikansi	0,197	0,725	0,598	0,197	0,598

Keterangan :

H_0 = diterima maka tidak ada hubungan antara variabel baris dan kolom

Segmen III

Hasil dari analisa diatas dapat disimpulkan tidak ada keterkaitan antara variable yang ada maka secara keseluruhan perubahan tata guna lahan, perubahan luasan tata guna lahan, perubahan jenis tata guna lahan terhadap persepsi masyarakat berdasarkan tingkat kenyamanan, aktivitas, rasa sesak, aksesibilitas, dan tingkat adaptasi memiliki hubungan keterkaitan yang signifikan atau H_0 di terima, dapat dilihat pada table *Chi-Square Tests Segmen III*

Tabel 18
Chi-Square Tests Segmen III

Perubahan tataguna lahan	Kenyamanan	Aktivitas	Rasa sesak	Aksesb ilitas	Tingkat adaptasi
Value	0,313	1,875	0,833	1,875	0,833
signifikansi	0,576	0,171	0,361	0,171	0,361
Perubahan luasan tataguna lahan	Kenyamanan	Aktivitas	Rasa sesak	Aksesb ilitas	Tingkat adaptasi
Value	0,833	0,139	2,222	0,139	0,139
signifikansi	0,361	0,709	0,136	0,709	0,709
Perubahan jenis tataguna lahan	Kenyamanan	Aktivitas	Rasa sesak	Aksesb ilitas	Tingkat adaptasi
Value	0,313	1,875	0,833	1,875	0,833
signifikansi	0,576	0,171	0,361	0,171	0,361

Keterangan :

H_0 = diterima maka tidak ada hubungan antara variabel baris dan kolom


Koridor Jalan Sunan kalijaga Sampai Jalan Mertojoyo Selatan


Hasil dari analisa diatas dapat disimpulkan pada tabel Chi-Square Tests Koridor Jalan Sunan Kalijaga Sampai Jalan Mertojoyo Selatan menunjukkan ada satu hasil yang berbeda yaitu pada perubahan tata guna lahan dengan kenyamanan dimana H_0 ditolak maka terdapat hubuangan antara variable baris dan kolom.

Tabel 19
Chi-Square Tests Koridor Jalan Sunan Kalijaga Sampai Jalan Mertojoyo Selatan

Perubahan tataguna lahan	Kenyamanan	Aktivitas	Rasa sesak	Akses bilitas	Tingkat adaptasi
Value	5,714	0,952	0,045	3,810	0,848
signifikansi	0,017	0,329	0,831	0,051	0,357
Perubahan luasan tataguna lahan	Kenyamanan	Aktivitas	Rasa sesak	Akses bilitas	Tingkat adaptasi
Value	1,944	0,952	1,633	3,810	1,266
signifikansi	0,163	0,329	0,201	0,051	0,266
Perubahan jenis tataguna lahan	Kenyamanan	Aktivitas	Rasa sesak	Akses bilitas	Tingkat adaptasi
Value	0,208	0,078	0,060	1,250	0,495
signifikansi	0,648	0,780	0,807	0,264	0,482

Keterangan :

 H0= ditolak maka terdapat hubungan antara variable baris dan kolom

 H0= diterima maka tidak ada hubungan antara variabel baris dan kolom

Kesimpulan

Kesimpulan yang terkait dari penelitian ini adalah kesimpulan pertama berupa hasil dari analisis spasial, lalu kesimpulan kedua merupakan kesimpulan dari perhitungan yang digunakan dalam menentukan keterkaitan variable perubahan tata guna lahan dengan variable persepsi

1. Berdasarkan hasil analisis spasial, lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :

Hasil dari analisa yang melalului proses tabulasi terhadap data luasan lahan dimana pada tahun 2003 luasan lahan pendidikan 9.45 ha mengalami peningkatan pada tahun 2013 menjadi 10,29 ha atau mengalami peningkatan sebesar 0,67%, luasan lahan permukiman pada tahun 2003 47,27 ha dan pada tahun 2013 luasan lahan permukiman mengalami peningkatan yang sangat tinggi sebesar 106,24 ha atau sebesar 46,4% tingkat pertumbuhan permukiman di sepanjang jalan sunan kali jaga sampai mertoyo selatan sedangkan berdampak langsung terhadap lahan persawahan dimana pada tahun 2003 luas persawahan sebesar 70,37 ha sedangkan pada tahun 2013 luas lahan persawahan sebesar 1.39 ha atau mengalami penurunan 54.27% terhadap lahan persawahan, sehingga pada tahun 2013 terdapat banyak perubahan lahan dari persawah menjadi lahan perdagangan dan jasa sebesar 5,93 ha atau sebesar 4,6% tingkat pertumbuhannya, selanjutnya lahan persawahan berubah fungsi menjadi lapangan bola 0,72 ha, lahan kosong 1,79 ha, dan RTH 0,73. Dapat disimpulkan selama kurun waktu 10 tahun lahan sepanjang koridor jalan sunan kali jaga sampai jalan mertoyo selatan mengalami perubahan yang sangat luas

Hasil persegmen menunjukkan dapat disimpulkan berdasarkan hasil analisa pada bab sebelumnya maka pada segmen satu permukiman mengalami penurunan 0,7% dan persawahan mengalami 100% penurunan, karena pada segmen satu lahan persawah dan permukiman beralih fungsi menjadi perdagangan dan jasa dengan pertumbuhan 6.1%. Pada segmen dua permukiman mengalami pertumbuhan 55%, perdagangan dan jasa 2,5%, pendidikan 1,3%, dan lahan kosong 2,8%, dan persawahan mengalami

100% penurunan, maka dapat disimpulkan hilangnya lahan persawahan pada segmen dua yang beralih fungsi menjadi kawasan terbangun terutama beralih fungsi menjadi kawasan permukiman. Pada segmen tiga permukiman mengalami pertumbuhan 60.7%, perdagangan dan jasa 5,2%, RTH 1,8%, dan lapangan bola 1,8%, dan persawahan mengalami 100% penurunan, maka dapat disimpulkan hilangnya lahan persawahan pada segmen tiga yang beralih fungsi menjadi kawasan terbangun terutama beralih fungsi menjadi kawasan permukiman, selain itu juga pada segmen ketiga terdapat Pasar Merjosari di mana awalnya lahan persawahan beralih fungsi menjadi perdagangan dan jasa, maka dapat disimpulkan disetiap segmen mengalami terutama pada lahan persawahan yang menurun hingga 100% atau beralih fungsi menjadi kawasan terbangun disetiap segmen terutama pada segmen tiga masih terdapat 1,39 ha persawahan yang masih berfungsi sebagai persawah.

2. Dapat disimpulkan dari tiga segmen di atas, hasil segmen ke satu terdapat dua variable yang memiliki keterkaitan secara signifikan antara perubahan tata guna lahan dengan rasa nyaman, dan perubahan luasan tata guna lahan dengan tingkat adaptasi, maka hasil dari dua variable pada segmen satu menunjukkan ada perubahan yang memiliki keterkaitan antara perubahan tata guna lahan dengan rasa nyaman, dan perubahan luasan tata guna lahan dengan tingkat adaptasi. Hasil total perbandingan persegmen menunjukkan ada perubahanlahan tetapi tidak memiliki keterkaitan antara variabel perubahan lahan terhadap persepsi masyarakat, kecuali pada segmen satu yang terdapat dua sub variable yang memiliki keterkaitan yang signifikan.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang ada pada sub bab sebelumnya, maka rekomendasi dalam penelitian ini yang dapat dihasilkan adalah :

1. Penelitian Selanjutnya

Rekomendasi dan saran ini ditunjukkan untuk penelitian selanjutnya maupun para pembaca atau stakeholder untuk mengkaji persepsi masyarakat terhadap perubahan tata guna lahan.

- Data yang digunakan bisa lebih banyak lagi seperti data tentang keadaan ekonomi masyarakat, sosial masyarakat sehingga dapat lebih menjelaskan kondisi keadaan wilayah dan masyarakat.
- Dalam langkah penyempurnaan, sangat perlu menilai kembali peubah-peubah atau faktor-faktor yang telah digunakan selama

ini. perlu digali peubah-peubah lainnya yang belum dilibatkan.

- c. Dalam proses analisis dalam penelitian ini menggunakan alat bantu software yaitu SPSS (Statistical Product and Service Solutions) yang memudahkan dan mempercepat melakukan analisis statistik. Tetapi tidak hanya SPSS yang bisa digunakan dalam menganalisis, ada beberapa alat bantu software yang bisa digunakan sesuai kebutuhan dan keahlian seperti MINITAB, LISREL, SAS (Statistical Analysis Software), yang merupakan software statistik paling banyak digunakan.

2. Kepada Pemerintah Dan Instansi Terkait

Rekomendasi dan saran ini ditunjukkan untuk dinas dan instansi terkait yang berhubungan dengan perubahan tata guna lahan.

- a. Perubahan lahan yang terjadi memiliki akibat terhadap tingkat aksesibilitas yang semakin padatnya volume kendaraan yang melewati Jalan Sunan Kalijaga Samapai Jalan Mertojoyo Selatan yang tiap tahunnya meningkat secara berkala.

Hilangnya raung resapan air dikarenakan meningkatnya perubahan lahan yang terjadi sepanjang Jalan Sunan Kalijaga Samapai Jalan Mertojoyo Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, Suharsimi. 2002. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek". :Rineka Cipta. Jakarta
- Hasan, 2000. *Teknik Sampling*: PT. RajaGrafindo Persada.
- Warsilah, 2000. *Social Transformation in Indonesian Society: A Comparative Case Study on New Town of Bandar Kemayoran*, LIPI, Jakarta.

Makalah dan Penelitian

- Nurchahyo moh. Yuditri. 2005. "*Kajian persepsi masyarakat terhadap rencana umum tata ruang kota kendal*". Semarang : Program Pascasarjana Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro..
- Yusran Aulia. 2006. "*Kajian Perubahan Tata Guna Lahan Pada Pusat Kota Cilegon*". Semarang : Program Pascasarjana Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro.

Internet

- "Arikunto dalam Riduwan *Proportionate Staratified Random Sampling*,"
<http://thesis.binus.ac.id/Doc/Bab3/2011-1-00497-mn%203.pdf>

"Kartono pengertian observasi",

[//amheru.staff.gunadarma.ac.id/.../files/.../BAB+IV+Buku+\(Baru\).doc](http://amheru.staff.gunadarma.ac.id/.../files/.../BAB+IV+Buku+(Baru).doc)